

KONSEP DIRI REMAJA PENGGEMAR KPOP

Faqih Purnomosidi¹, Pramesa Nabila A²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial, Humaniora Dan Seni, Universitas Sahid Surakarta

Email: Faqihpsychoum26@gmail.com, pramesaazzahra@gmail.com

Abstrak

Ketertarikan remaja terhadap budaya Korea dimulai dari musik, gaya berpakaian, dan sebagainya yang semakin marak di Indonesia dan di berbagai negara dapat mempengaruhi tentang pembentukan konsep dirinya. Dari masalah itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja penggemar Kpop. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara terstruktur dan mendalam. Informan penelitian terdiri dari tujuh remaja dengan usia 12-18 tahun yang merupakan penggemar Kpop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kpop tidak mempengaruhi remaja dalam konsep dirinya tetapi dengan menyukai Kpop lebih membuat diri termotivasi akan mimpi dan harapan yang dibuat.

Kata Kunci : Konsep diri, remaja, Kpop

Abstract

interest in Korean culture starts from music, a dress style, etc. Which are increasingly prevalent in Indonesia and in various countries can affect about the formation of his self-concept. From that problem, this research aims to knowing the self-concept of a teenage K-pop fans. This research uses the method descriptive qualitative. Data collection techniques with observation, structured interviews and deep. The research subjects consisted of seven adolescents aged 12-18 years who are the K-pop fan. The results show that the K-pop does not influence teenagers in their self-concept, but a liking K-pop makes it more self-motivated by dreams and hopes made.

Keywords: Self-concept, teenager, Kpop

PENDAHULUAN

Korea Selatan merupakan sebuah negara yang terkenal dalam segala hal, baik dari produk elektronik, mobil, hingga produk hiburan (acara TV, music, drama). Masyarakat awam hanya mengaitkan *Korean Wave* dengan Drama ataupun KPop, namun barang elektronik hingga otomotif juga bagian dari gelombang *hallyu* atau *Korean wave*. Istilah *Hallyu* atau *Korean wave* menjadi banyak di bicarakan karena dikaitkan dengan drama ataupun Kpop. Gelombang Korea atau *Hallyu* ini sudah dimulai di tahun 1990-an, istilah *Hallyu* berawal dari cina. Diawali pada tahun 1997 pemutaran drama Korea *‘what is love about’* oleh stasiun televisi China. Dari China popularitas *Hallyu* pun semakin merebak kenegara-negara asia, hingga akhirnya ke seluruh dunia.

Pada tahun 2002 bersamaan dengan maraknya *Worldcup Korean-Japan*, drama dan musik Korea mulai masuk ke Indonesia. Sejak itulah penggemar K-Pop dan Drama Korea mulai menjamur dari berbagai kalangan di Indonesia, terutama di kalangan perempuan muda. K-

Pop pun menjadi wabah dalam industri hiburan Indonesia, sebut saja menjamurnya Boyband/Girlband ala-ala korea (Sm*ash, Cherrybelle, dan banyak lagi), salon korea (fashion), hingga produk make up korea mampu bersaing dengan merek-merek yang sudah ada sebelumnya.

Gelombang K-Pop sebenarnya baru sangat populer di tahun 2009-2010 meski sudah ada BigBang, *Shinee* lah yang pertama kali ke Inonesia tahun 2010, kemudian SuperJunior (SuJu) tahun 2011, dan Girls Generation(SNSD). Bigbang tahun 2012 dan solois seperti G- Dragon, meski hanya sekedar *fanmeeting* bukan konser, membuktikan bahwa K-Pop memang mendapat tempat di Indonesia. Heryanto (2015) mengungkap kegemaran kaum perempuan muda akan budaya populer Korea dapat menyebabkan perilaku fanatisme. Remaja semakin terbius oleh pesona K-Pop yang dibawa boyband dan Girlband. Kekhawatiran tentang budaya Korea yang dibawa oleh K-Pop, berpengaruh pada budaya Indonesia dalam berbagai segi bahkan agama. Stigma Negatif pun melekat pada K-Pop maupun K-Popers (istilah untuk penggemar K-Pop), bahkan dikaitkan dengan agama, budaya dan moral. Begitupula penelitian Rafsanjani (2014) pada komunitas *boyband* Korea di Yogyakarta yang menemukan perilaku fanatisme meliputi; mengikuti perkembangan kelompok artis idola melalui internet, mengoleksi pernak-pernik, melakukan *dance cover*, bergabung dalam komunitas penggemar, dan mengunduh lagu.

Kegemaran atau kecintaan yang kuat terhadap seseorang atau tokoh terkenal akan menyebabkan perilaku yang berlebihan. Ketika individu telah mengidolakan seseorang maka ia akan meniru dan mengidentifikasikan dirinya seperti yang diidolakannya, dan mengidentifikasikan diri dengan tokoh yang diidolakan ini menjadi salah satu dari proses pembentukan identitas diri. Identitas dan konsep diri merupakan dua konsep yang sering muncul dalam kajian psikologi dan yang seringkali sulit dibedakan.

Dalam masa ini, masa remaja merupakan masa yang paling kritis pada pembentukan identitas, bahkan pencarian identitas menjadi tugas perkembangan yang utama. Masa remaja merupakan masa peralihan dimana seindividu remaja merasakan adanya keraguan akan peran yang akan dipilih dan dibentuk sesuai dengan keinginannya. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja juga berpotensi adanya perubahan pada remaja itu kembali melakukan penyesuaian diri. Remaja mempunyai ciri khas tersendiri dalam membentuk siapa dirinya.

Menurut Calhoun&Acocella (1990) konsep diri adalah gambaran mental yang terdiri dari bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana individu menginginkan sebagaimana yang individu harapkan. Hurlock menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseindividu mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

Konsep diri sebuah cermin yang bisa dinilai oleh individu lain, dan mengundang reaksi seseindividu jika melihat dirinya. Konsep diri yaitu perilaku dan penampilan yang diinginkan oleh setiap individu yang ditampilkan pada lingkungan sekitarnya dengan berbagai usaha untuk mencapai konsep diri yang sangat sesuai dengan keadaan dirinya. Konsep diri terbentuk dari proses belajar, dan dari faktor lingkungan adanya budaya korea yang masuk diindonesia dan masuk dikalangan remaja, yang awalnya belum mengerti tentang budaya korea bahwa konsep diri dapat mempengaruhi remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Calhoun&Acocella (1990) konsep diri adalah gambaran mental yang terdiri dari bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana individu menginginkan sebagaimana yang individu harapkan.

Aspek – aspek Konsep Diri

Konsep diri memiliki beberapa aspek dan juga dimensi mengacu pada Calhoun dan Acocella (1995) yang mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek, yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan kita, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan dan lain sebagainya.

b. Harapan

Pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pendeknya kita mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal. Diri-ideal tersebut sangat berbeda untuk tiap individu.

c. Penilaian

Penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan (1) "saya-dapat-menjadi apa", yaitu pengharapan kita bagi kita sendiri dan (2) "saya-seharusnya-menjadi apa" yaitu standar kita bagi diri sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kita tentang siapa kita dan gambaran tentang seharusnya kita menjadi apa atau dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga-diri kita.

Bentuk-bentuk Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif ciri-cirinya adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan individu lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap individu mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya.

b. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif ciri-cirinya adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai individu lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.

Menurut (Santrock, 2003) Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu sedang mencari jati dirinya dan di masa inilah terjadi berbagai ketidaksesuaian antara nilai dan norma yang ada di masyarakat. Di masa ini remaja berada dalam emosi labil atau masih dapat melakukan kesalahan dalam hidup setiap manusia, dimasa inilah juga manusia memiliki sifat terpengaruh hal-hal yang asing, termasuk budaya asing. Oleh karena itu pentingnya remaja mengetahui dirinya sendiri. Menurut Emilie (2012) K-pop adalah kepanjangan dari Korean Pop (Musik Pop Korea), yang berupa jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Generasi muda yang berbakat (pencipta lagu, produser) telah

banyak belajar tentang dunia musik global dengan membawa perubahan, dan memasukkan unsur negara mereka dalam kreasinya. Korean pop berpusat pada grup idola (biasanya remaja) yang memiliki popularitas yang lebih besar dibandingkan dengan penyanyi solo. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa K-Pop atau Korean Pop adalah jenis musik yang berasal dari korea selatan dengan memasukan unsur budaya korea sendiri, biasanya musisi yang diminati adalah solois dan group idol (kelompok idol) yang terdiri dari orang-orang (remaja) yang sangat berpotensi dalam dunia hiburan. Istilah Hallyu atau Korean Wave adalah sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya Pop Korea atau gelombang Korea secara global diberbagai negara di dunia termasuk Negara Indonesia. Menurut Septyarti (2011:16) Hallyu merupakan istilah yang dipopulerkan media China untuk merujuk pada budaya pop dan hiburan Korea, meliputi film, drama seri, musik, dan fashion yang berhasil mempengaruhi negara-negara lain Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Korean Wave (demam korea) atau Hallyu adalah Gelombang Korea yang telah menjadi hal yang sangat populer di banyak negara dan seluruh kalangan di dalam negara tersebut, bahkan telah menjadi sebuah trend dikalangan remaja.

Masuknya budaya Korea di Indonesia dapat mempengaruhi remaja yang masih mencari jati dirinya dan di usia remaja mudah sekali terpengaruh berbagai hal termasuk hal negatif sekalipun. Dari masalah itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja yang menyukai Kpop. Apakah ada pengaruh antara Kpop dengan konsep diri mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan informan yang diteliti yaitu remaja yang menggemari budaya populer Korea sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan peristiwa yang diteliti secara tepat. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara terstruktur dan mendalam. Data dikumpulkan dengan tujuan agar menjawab masalah penelitian. Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu informan yang menggemari Kpop dari kalangan remaja usia 12-18 tahun dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesadaran tentang sesuatu hal merupakan hasil konstruksi dalam diri seseorang. Makna tentang kegemaran pada Kpop berkaitan dalam konsep diri yang dimilikinya. Proses studi kualitatif menurut Creswell (1998) adalah mengamati pernyataan hasil wawancara dengan seksama secara tekstual dan dibuat dalam beberapa kategori konstruksi sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Berdasarkan penelusuran data dan analisisnya, maka makna Kpop bagi remaja pencinta Kpop yang dapat berkaitan pada konsep diri dapat dikonstruksikan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan.

A. Pengetahuan terhadap diri sendiri

Calhoun dan Acocella (1995) Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini dari hasil wawancara sebagian besar sudah mengenal tentang dirinya sendiri mulai dari kelebihan, kekurangan, passion, serta jati diri. Sebagian lagi yang belum mengenal diri sendiri karena sampai sekarang masih belum tau tujuan hidup dan rencana yang akan dilakukan kedepannya. Mereka yang belum mengenal dirinya sendiri melakukan aktifitas sehari-hari seperti air mengalir, dalam artian hanya mengikuti arus. Untuk mengenal diri sendiri dilakukan dengan cara mengeksplor diri dan melakukan semua aktivitas, sehingga dari itu informan tau apa yang disukai maupun tidak. Proses pencarian jati diri bagi informan yang telah mengenal dirinya sendiri cukup sulit, karena melalui proses yang lama dan berulang. Proses yang lama dan berulang itu termasuk dalam hambatan informan dalam mencari dan mengenal diri sendiri. Informan melakukan aktifitas yang dirasa belum pernah dilakukan dan baru pertama kali ditemui sehingga dari aktifitas itu informan bisa mendapat pengalaman untuk mengenal diri sendiri. Bagi informan yang belum menemukan dan mengenal diri sendiri hambatannya karena takut untuk mencoba hal yang baru, takut akan risiko yang akan terjadi apabila melakukan aktifitas yang baru. Secara keseluruhan hambatan informan yaitu malas, kekurangan uang, serta fasilitas yang belum memadai. Malas menjadi hambatan setiap informan dalam keinginannya untuk mengeksplor diri, hal ini dikarenakan berbagai faktor seperti cuaca, lokasi yang jauh, kurangnya motivasi diri untuk melakukan sesuatu, yang utamanya lebih suka bermain handphone dan tidak melakukan apa-apa. Hal ini berlaku juga bagi informan yang belum menemukan dan mengenal jati dirinya dikarenakan pasif, lebih suka beraktifitas di media sosial, dan tidak suka jika di suruh melakukan aktifitas.

B. Harapan

Calhoun dan Acocella (1995) Pandangan tentang siapa diri kita dan kemungkinannya di masa depan. Dalam harapan pada diri sendiri, semua informan berkeinginan untuk jauh lebih baik dari sebelumnya dalam berbagai hal seperti prestasi, sikap dan sifat, dan pada dirinya sendiri (semakin mencintai diri sendiri). Begitu juga dengan harapan di masa depan, semua informan secara keseluruhan mempunyai keinginan yang sama yaitu apa yang diharapkan dan diusahakan sekarang bisa terwujud nantinya seperti menjadi pribadi yang lebih baik, prestasi meningkat, dapat membahagiakan diri sendiri dan individu tua, serta semua yang diinginkan bisa terwujud. Cara membuat harapan menjadi kenyataan dilakukan dengan berusaha dan terus berdoa serta tidak lupa meminta doa dan dukungan keluarga. Untuk harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan sebagian informan menjawab akan terus memperjuangkan harapan yang dimiliki tetapi melalui cara yang berbeda. Jika cara yang dilakukan sebelumnya tidak berhasil, informan akan memikirkan cara yang lain agar harapannya tercapai. Bagi sebagian informan yang lain, jika harapan tidak sesuai kenyataan informan menjawab akan mengganti harapan mereka tetapi yang hampir mirip dengan harapan yang dibuat sebelumnya. Informan akan terus melakukan cara yang menurutnya bisa mewujudkan harapannya tetapi jika tidak sesuai kenyataan maka harapannya yang diganti bukan caranya. Sebagian informan ini berpendapat bahwa jika ada harapan yang tidak tercapai masih ada harapan lain yang bisa dicapai. Informan akan terus berusaha mewujudkan semua harapannya baik yang dahulu gagal terwujud maupun harapan yang baru dibuat. Lalu secara keseluruhan semua informan mengatakan bahwa masa lalu erat kaitannya dengan harapan yang dibuat. Hal ini karena di masa lalu informan merasa masih belum bisa berpikir secara matang dan masih kekanak-kanakan. Seiring berjalannya usia, informan mulai mengenal tujuan dan arti kehidupan. Dari masa lalu itu informan mulai membentuk dirinya sekarang dan harapan yang dibuat untuk masa depan. Masa lalu sangat mempengaruhi informan dalam menentukan akan seperti apa informan di masa yang akan datang jika masih tetap berperilaku seperti dulu dan tidak ada perubahan. Semua informan juga berpendapat bahwa masa lalu sangat mempengaruhi dalam berpikir, contohnya di masa lalu tidak menyukai belajar. Tetapi seiring waktu, belajar menjadi sangat penting karena berkaitan di masa depan.

C. Penilaian

Calhoun dan Acocella (1995) Penilaian kita terhadap diri sendiri tentang apa dan standar bagi diri kita. Sebagian informan mengatakan cukup puas dengan penilaian terhadap diri sendiri sekarang, penilaian ini atas dasar bahwa masa sekarang jauh lebih baik daripada masa lalu, beberapa harapan yang sudah terwujud, sudah mengalami kegagalan sehingga bisa memperbaiki kegagalan tersebut, sudah mengerti tujuan hidup, dan jauh lebih dewasa dari sebelumnya dalam menyikapi sesuatu. Sedangkan informan sebagian informan lagi masih kurang puas dengan penilaian terhadap diri sendiri, penilaian ini atas dasar bahwa masih banyak kekurangan dalam hidup, masih merepotkan individu-individu sekitar, belum menemukan jati diri, masih kesulitan dalam mengenal diri sendiri, dan masih belum berkembang dari sebelumnya. Untuk penilaian orang lain terhadap informan, bagi sebagian informan mengatakan bahwa orang lain menilai informan sebagai individu yang pekerja keras dan aktif dalam berkegiatan di masyarakat maupun di lingkungan. Sebagian informan lagi mengatakan bahwa orang lain menilai informan sebagai individu yang pemalu tetapi mudah diajak untuk bersosialisasi maupun aktivitas bersama. Lalu secara keseluruhan semua informan mengatakan bahwa orang lain menilai informan sama saja, tidak ada bedanya baik saat berinteraksi di media sosial maupun bertemu secara langsung. Penilaian keluarga terhadap informan secara keseluruhan hampir sama, karena keluarga informan mengatakan bahwa informan cenderung lebih suka bermain hp ketika di rumah dan suka menyendiri daripada bersosialisasi. Tetapi jika ada suatu acara di masyarakat maupun lingkungan sekitar informan maka informan akan ikut serta dalam acara tersebut. Jadi informan akan aktif berkegiatan jika ada acara, jika tidak informan hanya akan di rumah bermain hp. Sebagian informan mengatakan bahwa keluarganya menilai sebagai individu yang malas karena kecenderungan bermain hp, boros, keras kepala, dan masih kekanak-kanakan. Sebagian lagi mengatakan bahwa keluarganya menilai sebagai individu yang tertutup dan sulit untuk terbuka dengan keluarga.

D. Konsep diri dengan kegemaran Kpop

Dasar informan menyukai Kpop berbeda-beda, seperti yang diungkapkan informan perempuan berusia 18 tahun. Informan mengatakan awal mula menyukai Kpop karena terlebih dahulu menyukai drama korea dimana informan melihat di balik layar pembuatan drama tersebut yang secara garis besar menggunakan teknologi CGI dan editing yang baik, kemudian mulai penasaran dengan teknologi apa yang digunakan dan bagaimana proses

editing drama itu yang sebageian besar menggunakan CGI. Sejak itu informan sering menonton dibalik layar pembuatan drama kemudian suatu saat melihat ada seorang idol yang ikut serta menjadi pemeran di dalam drama. Dari hal itu informan mulai menyukai Kpop, tapi informan juga tetap menyukai cara editing suatu drama. Bagi informan perempuan yang berusia 15 tahun, awal mula menyukai Kpop karena dahulu hanya mengikuti temannya tanpa tau apa itu Kpop, itu terjadi sejak informan kelas 4 SD. Kemudian saat SMP informan melihat drama korea yang menggunakan kecerdasan buatan (AI) dalam dramanya. Dari situ informan terus mencari bagaimana sebuah drama menggunakan kecerdasan buatan dalam proses pembuatannya, bagi informan itu adalah drama yang sangat bagus dan menginspirasi. Setelah menonton drama itu, informan mulai membaca dan mencari tahu tentang kecerdasan buatan, disamping itu juga informan mencari drama lain yang menggunakan kecerdasan buatan juga. Lalu informan awalnya menyukai aktor yang bermain drama karena bagi informan itu sangat keren, kemudian informan mulai menyukai lagu yang dibawakan salah satu boygroup remaja dan akhirnya menyukai Kpop sejak saat itu. Bagi 5 informan yang lain, mereka mengatakan bahwa awal mula menyukai Kpop karena mendengar lagunya, kemudian mulai mencari tahu siapa yang menyanyikan dan akhirnya mulai menyukai Kpop sampai sekarang. Setiap informan berbeda-beda waktunya dalam menyukai Kpop, ada yang mulai suka dari SD, SMP dan ada yang sejak SMA hingga sekarang. Pengaruh Kpop setiap informan berbeda, bagi sebagian informan, Kpop tidak mempengaruhi diri informan, Kpop hanyalah sebuah hiburan saja tidak lebih. Tapi bagi sebagian informan yang lain, Kpop mempengaruhi diri secara tidak langsung. Hal ini didasarkan dengan Kpop membuat informan lebih baik dari sebelumnya, yang dulu mudah stres sekarang jadi tidak. Informan mengatakan bahwa Kpop menambah kepercayaan diri mereka, karena idol yang mereka sukai sering memberi semangat atau kata-kata motivasi sehingga pesan yang diberikan itu merubah perspektif informan terhadap sesuatu. Kemudian infroman mengatakan bahwa Kpop sebagai coping stress yang terbukti ampuh dan sering dialami apabila merasa suntuk dan tidak bersemangat. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi sebagian informan untuk menyukai Kpop, teman-teman terdekat informan menunjukkan dan sering mendengarkan maupun membicarakan tentang idol Kpop. Dari situlah informan mulai penasaran dan mencari tahu kemudian mulai menyukai Kpop juga. Bagi sebagian informan yang lain, lingkungan sekitar tidak mempengaruhi dalam menyukai Kpop. Informan mencari tahu sendiri tentang Kpop melalui

media sosial, bahkan bagi beberapa informan yang dilingkungan sekitar tidak mempengaruhi dalam menyukai Kpop mengatakan bahwa justru dilingkungan sekitarnya banyak yang tidak menyukai Kpop dan lebih menyukai genre musik lain. Secara keseluruhan, semua informan mengatakan bahwa yang berubah dari dirinya setelah mengenal Kpop yaitu sekarang jauh lebih bisa berpikir positif, tidak terlalu memikirkan dalam-dalam terhadap sesuatu, dan hidupnya jauh lebih berwarna dari yang sebelumnya tidak ada coping stress sekarang sudah ada coping stressnya. Bagi informan, Kpop memang ada sisi negatif dan positifnya, tetapi mereka hanya mengambil sisi positif dari apa yang mereka idolakan seperti optimis, semangat dalam melakukan aktivitas, mencintai diri sendiri, dan bisa kerja sama dengan tim. Apa yang mereka lihat dan tonton, mereka mengambil pelajaran dari sisi positifnya saja, sedangkan sisi negatifnya mereka hanya tahu tanpa melakukannya. Mengenai pandangan diri setelah mengenal Kpop, semua informan menjawab dengan hampir sama yaitu sekarang jauh lebih bisa berpikiran positif, lebih semangat dalam berusaha mewujudkan harapan dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini didasarkan secara keseluruhan informan mengambil sisi positif dalam menyukai Kpop yang sudah disebutkan sebelumnya. Dari hal itu informan menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Untuk pandangan diri di masa depan, semua informan mengatakan tidak ada bedanya tentang pandangan diri di masa depan. Yang membedakan hanya jauh harus lebih baik dan semangat dari masa sekarang. Dalam pandangan menurut orang lain baik keluarga, teman, maupun pasangan, sebagian informan mengatakan bahwa lingkungannya (teman, keluarga, pasangan) biasa saja dalam menyikapi informan yang menyukai Kpop. Karena bagi orang lain di sekitar informan, itu kesenangan pribadi dan tidak perlu ikut campur dalam mengurusnya. Begitu juga dengan sikap dan sifat informan, tidak ada bedanya saat sesudah mengenal Kpop maupun sebelumnya. Namun bagi sebagian informan yang lain, lingkungannya (teman, keluarga, pasangan) ada yang kurang bahkan tidak setuju informan menyukai Kpop. Ada beberapa alasan mengapa lingkungan informan tidak mendukung dalam menyukai Kpop, yaitu Kpop membawa pengaruh negatif. Bagi lingkungan informan yang tidak mendukung dalam menyukai Kpop, mereka mengatakan bahwa Kpop lebih banyak sisi negatifnya daripada positifnya seperti membuang waktu, menjadi malas, kecanduan hp, dan tidak ada manfaatnya. Hal itu membuat penilaian terhadap informan terlihat tidak baik bagi lingkungan karena menyukai Kpop. Keseluruhan informan mengatakan cara mengatasi stigma negatif terhadap kegemaran menyukai Kpop

yaitu dengan tidak peduli, dibiarkan saja, dan memberi penjelasan tentang kegemaran pribadi. Semua informan mengatakan mereka sering dianggap negatif karena menyukai Kpop bahkan ada yang sering mendapat kata-kata yang kurang mengenakkan dari kegemarannya menyukai Kpop. Tetapi semua informan tidak memperdulikan hal itu, mereka membiarkannya dan tidak menanggapi. Karena jika ditanggapi akan membuang waktu dan semakin mengganggu. Semua informan beranggapan bahwa menyukai Kpop adalah kegemaran pribadi yang bisa membuat diri senang dan itu hak setiap individu. Jika ada yang tidak suka, maka dibiarkan saja karena belum tentu yang mengatakan tidak suka itu bisa membahagiakan. Secara keseluruhan, manfaat menyukai Kpop bagi informan yaitu menghibur diri saat dalam mood yang kurang baik maupun saat waktu luang, sebagai coping stress, dan bisa mendapat informasi mengenai teknologi terbaru maupun ilmu yang lain. Dalam menyukai Kpop sebagian informan juga menonton acara atau variety show yang dibawakan oleh idol mereka, jadi dari menonton acara itu informan terhibur dan bisa melepas stress. Di sini, informan hanya mengambil manfaat yang positifnya saja untuk diri sendiri, sedangkan yang negatif tidak dipedulikan dan hanya dijadikan pelajaran agar tidak seperti itu. Hal positif yang diterapkan informan dalam menyukai Kpop dalam kehidupan sehari-hari antara lain optimis, semangat dalam melakukan aktivitas, lebih mencintai diri sendiri, dan bisa kerja sama dengan tim. Untuk sampai kapan informan akan menyukai Kpop, secara keseluruhan semua informan menjawab belum tau mau sampai kapan akan menyukainya. Mungkin nanti dimasa depan seiring bertambahnya usia, karena nanti saat dewasa akan dihadapkan oleh banyak tanggung jawab seperti bekerja, menikah, dan lainnya. Bisa jadi di masa itu informan sudah mulai tidak menyukai lagi, ataupun masih menyukai tapi sekedarnya saja. Untuk sekarang, informan masih menyukai Kpop dan masih bisa membagi waktu untuk melakukan kewajibannya sebagai pelajar dan Kpop hanyalah sebuah hiburan.

KESIMPULAN

Secara ringkas, pembentukan konsep diri mahasiswi penggemar Kpop oleh remaja usia 12-18 tahun

1. Pengetahuan tentang diri sendiri oleh remaja yang menyukai Kpop sebagian besar sudah mengenal dirinya sendiri baik potensi, kelebihan, kekurangan, dan passion. Sebagian lagi sampai sekarang masih mencari dan belum mengenal betul diri sendiri.

2. Remaja yang menyukai Kpop juga memiliki harapan yang sama seperti remaja pada umumnya, dimana mereka ingin jauh lebih baik daripada sebelumnya dari berbagai hal seperti prestasi, sifat dan sikap, serta lebih mencintai diri sendiri.
3. Penilaian terhadap diri sendiri bagi remaja penggemar Kpop sebagian besar sudah cukup puas terhadap diri sendiri karena banyak hal positif yang berubah dari diri sendiri. Sebagian lagi belum puas karena masih banyak kekurangan dalam hidupnya.
4. Konsep diri remaja penggemar Kpop pada dasarnya ada berbagai cara pada saat menyukai Kpop, juga dari hasil wawancara Kpop hanya untuk hiburan dan memotivasi diri untuk lebih baik lagi. Remaja yang menjadi informan hanya mengambil sisi positif dalam menyukai Kpop dan tidak meniru hal negatifnya.
5. Dari hasil wawancara, semua informan memiliki konsep diri yang positif. Dimana sadar dan mampu untuk membedakan antara kegemarannya dengan Kpop dan kewajibannya sebagai pelajar.
6. Bahwa menyukai Kpop tidak mempengaruhi konsep diri remaja, hal ini dibuktikan dengan sebelum mengenal Kpop pun remaja sudah mempunyai cita-cita dan harapan pada diri sendiri di masa yang akan datang. Kpop hanyalah kegemaran yang tidak harus dilakukan setiap harinya, juga hanya untuk hiburan sebagai coping stress terhadap kehidupan yang dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Rosi Dan Setiawan, Rizki. 2019. Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea. *Jurnal Hermeneutika Volume 5*. Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Astuti. 2012. *Imperialisme Budaya Industri Dunia Hiburan Korea di Jakarta (Studi terhadap Remaja-remaja Jakarta yang Menggemari Musik Pop Korea)*. Tesis Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
- Citra, R. 2018. *Mahasiswa dan K-Pop (Studi Interaksi Simbolik K-Pop di Makassar)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*. Universitas Negeri Makassar
- Izzati, A. 2014. *Analisis Pengaruh Musik Korea Populer Terhadap Gaya Hidup Di Kalangan Remaja*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Indonesia*.
- Kartika, Eko. 2019. *Konsep Diri Remaja Ditinjau Dari Kegemarannya Terhadap Musik Pop Korea (Korean Pop)*. *Bimbingan Dan Konseling*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Liany, Farah Dhiba Putri dan Hadi Purnama. 2013. *K-Drama dan Perkembangan Budaya Populer Korea Di Indonesia: Kajian Historis Pada K-Drama Sebagai Budaya Populer Di*

Indonesia Tahun 2002-2013. Skripsi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom.

- Nastiti, Aulia Dwi. 2010. "Korean Wave" Di Indonesia Antara Budaya Pop, Internet dan fanatisme pada Remaja (Studi Kasus Situs Asian fans Club di Indonesia dalam persepektif Komunikasi Antarbudaya, Departemen Ilmu Komunikasi; Universitas Indonesia.
- Susanti, Onerifca Annisa (2017) Analisis Dampak Psikologis Merebaknya Budaya Korean Pop Di Kalangan Remaja Di Kabupaten Malang. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rafsanjani, Arfina. 2014. Analisis Perilaku Fanatisme Penggemar Boy Band Korea: Studi Kasus Pada Komunitas Safel Dance Club. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosalyn A, Citra. 2018. Studi Interaksi Simbolik K-Popers di Makassar. Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim Universitas Negeri Makassar
- Rosi, Rizki. 2019. Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea. Jurnal Hermeneutika. Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Vita, Endang Pudjiastuti. 2018. Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Remaja Tunarungu di SMK BPP Kota Bandung. Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim Vol 4, No 1, tahun 2018.